

**PERDAMAIAN DALAM MEMBAGI HARTA WARISAN
MENURUT HUKUM ISLAM
(STUDI KASUS KELURAHAN SELATPANJANG TIMUR
KECAMATAN TEBING TINGGI)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Guna Mendapatkan Gelar Sarjana Hukum
Islam (S.H.I) Pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum



Disusun oleh:

T. INDRA PUTRA
10521001071

**JURUSAN AHWAL AL-SYAKHSHIYAH
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN
SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU**

2010

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Perdamaian Dalam Pembagian Harta Warisan Menurut Hukum Islam (Studi Kasus Kelurahan Selatpanjang Timur Kecamatan Tebing Tinggi)”.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui apa faktor penyebab perdamaian dalam membagi harta warisan yang dilakukan masyarakat Selatpanjang Timur, bagaimana bentuk perdamaian dalam membagi harta warisan yang dilakukan masyarakat Selatpanjang Timur dan bagaimana pelaksanaan dalam pembagian warisan pada masyarakat Selatpanjang Timur menurut perspektif hukum Islam. Adapun bentuk penelitian ini dilakukan dengan pendekatan secara kualitatif artinya data-data yang sudah terkumpul diklasifikasikan kedalam kategori – kategori berdasarkan persamaan jenis data yang kemudian data tersebut diuraikan, lalu dibandingkan antara satu sama lainnya sehingga diperoleh gambaran yang utuh tentang masalah yang penulis teliti. Sedangkan yang menjadi populasi adalah seluruh ahli waris / keluarga di Kelurahan Selatpanjang Timur Kecamatan Tebing Tinggi yang melakukan perdamaian dalam membagi harta warisan dari tahun 2005-2010, namun karena tidak diketahui jumlah populasinya secara pasti, maka peneliti mengambil sampel sebanyak 8 keluarga dengan secara teknik Purposive Sampling.

Pembagian harta warisan di Kelurahan Selatpanjang Timur ada dua bentuk. Pertama membagi harta warisan secara rata, dan kedua melebihkan pembagian kepada salah seorang ahli waris. Pada bentuk pertama masing-masing ahli waris tidak ada kecurangan dan merasa senang. Sementara pada bentuk kedua dengan cara melebihkan pembagian terjadi permasalahan diantara ada rasa kecemburuan antara ahli waris yang lain. Sehingga menyebabkan ketidakharmonisan dalam keluarga besar. Berdasarkan hal tersebut peneliti menyimpulkan bahwa pada bentuk pertama sejalan dengan ketentuan hukum Islam, dan sesuai juga dengan Kompilasi Hukum Islam (pasal 183). Sedangkan bentuk kedua dengan pembagi dengan melebihkan pembagian kepada salah seorang ahli waris tidak sejalan dengan hukum Islam, karena tidak mendatangkan kemaslahatan pada masing-masing ahli waris, sehingga sebaiknya pembagian dilakukan berdasarkan faraidh.

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABLE.....	vii
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan masalah	5
C. Rumusan masalah.....	5
D. Tujuan dan kegunaan penelitian.....	6
E. Metode penelitian.....	6
F. Metode pengumpulan data	8
G. Analisa data.....	8
H. Metode penelitian	8
I. Sistematika penulisan.....	9
BAB II: TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Letak geografis dan demografis	10
B. Agama dan pendidikan	13
C. Sosial budaya kemasyarakatan.....	16
BAB III: PERDAMAIAN KEWARISAN DALAM ISLAM	
A. Pengertian Perdamaian dan bentuk-bentuknya	18
B. Pendapat-Pendapat Tentang Perdamaian	19

C. Sebab-sebab mendapatkan kewarisan	20
D. Halangan mendapatkan warisan.....	25
E. Unsur-unsur kewarisan.....	30
 BAB IV: PERDAMAIAN DALAM MEMBAGI HARTA WARISAN MENURUT HUKUM iSLAM	
A. Faktor penyebab perdamaian dalam membagi harta warisan pada masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur	33
B. Bentuk perdamaian dalam membagi harta warisan pada masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur.	37
C. Perdamaian dalam pembagian harta warisan pada masyarakat Selatpanjang Timur menurut perspektif hukum Islam.....	42
 BAB V: Kesimpulan dan saran	
A. Kesimpulan	51
B. Saran.....	52
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
 LAMPIRAN-LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Agama yang di bawa oleh Nabi Muhammad SAW merupakan sebuah aturan yang lengkap dan sempurna, yang mengatur segala aspek kehidupan untuk keselamatan dunia dan akhirat.

Dari seluruh hukum yang ada dan berlaku dewasa ini di samping hukum perkawinan, maka hukum kewarisan merupakan bagian dari hukum kekeluargaan, memegang peranan yang sangat penting, bahkan menentukan dan mencerminkan sistem kekeluargaan yang berlaku dalam masyarakat¹.

Salah satu syari'at yang di atur dalam ajaran Islam adalah tentang hokum waris , yakni pemindahan harta warisan kepada ahli waris yang berhak menerimanya. Hukum waris yaitu segala jenis harta benda atau kepemilikan yang tinggal pewaris.

Tata cara pembagian harta warisan dalam Islam telah di atur dengan sebaik-baiknya. Al-qur'an menjelaskan dan merinci secara detail hokum-hukum yang berkaitan dengan hak kewarisan tanpa mengabaikan hak seorangpun. Pembagian masing-masing ahli waris baik itu laki-laki maupun perempuan telah ada ketentuannya dalam Al-qur'an. Firman Allah SWT dalam surat An-nisa ayat 7:

¹ Idris Ramulyo, *Perbandingan Hukum Kewarisan Islam Dengan Kewarisan Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW)*, (Jakarta: Sinar Grafika, 1994), h. 2

لِّلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا
تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ ۚ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا ﴿٥﴾

Artinya: *Bagi orang laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi orang wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan*².

Salah satu pembahasan fiqh yang mempunyai dasar dan penjelasan hingga sangat detail dalam Al-qur'an dan Hadits adalah masalah mawaris. Kedua sumber tertinggi hukum Islam ini bahkan menyebutkan secara tegas dan jelas angka bagian masing-masing waris. Hukum kewarisan merupakan terjemahan dari fiqh mawaris yang berarti peralihan harta orang meninggal dunia (pewaris) kepada orang yang masih hidup (ahli waris)³.

Bagi umat Islam melaksanakan ketentuan yang berkenaan dengan hukum kewarisan merupakan suatu kewajiban yang harus dijalankan, karena itu merupakan bentuk manifestasi keimanan dan ketakwaan kepada Allah dan Rasul-Nya⁴. Pembagian harta warisan dapat juga dilakukan dengan cara bagi rata, artinya masing-masing ahli waris dapat bagian yang sama dari harta warisan tanpa

² Departemen Agama RI, *Aqidah Tajwid dan Terjemahannya*, (Jakarta: Khairul Bayan, 2005), h. 480

³ Hajar. M, *Hukum Kewarisan Islam (Fiqh Mawaris)*, (Pekanbaru: Unri Press, 2007), Cet I, hal. 1

⁴ Suhrawardi K. Lubis, Komis Simanjuntak, *Hukum Waris Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet 2, hal. 3

memandang apakah ahli warisnya itu laki-laki atau perempuan dengan jalan berdamai.

Allah SWT memerintahkan agar setiap orang yang beriman mengikuti ketentuan-ketentuan Allah menyangkut hukum kewarisan sebagaimana yang termaktub dalam kitab suci Al-qur'an surat an-nisa' ayat 13 dan 14:

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ

عَذَابٌ مُّهِينٌ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan*⁵.

Ayat tersebut merupakan ayat yang mengiring hukum-hukum Allah menyangkut penentuan ahli waris, tahapan pembagian warisan serta forsi masing-masing ahli waris, yang menekankan kewajiban melaksanakan pembagian warisan sebagaimana ditentukan Allah SWT, yang disertai ancaman bagi yang melanggar ketentuan tersebut. Sebaiknya bagi hamba yang mengikuti ketentuan-Nya, Allah menjanjikan surga.

Pada masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur khususnya yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi dalam pembagian harta warisan, sebagian masyarakatnya ada yang menggunakan pembagian harta warisan dengan cara bagi

⁵ Ibid, hal. 489

sama rata antara ahli waris berdasarkan perdamaian yang di kenal dengan takharuj, tetapi dengan cara tersebut malah lebih sering menimbulkan masalah di banding dengan yang dilakukan sebagaimana ketentuan hukum faraidh, dan permasalahannya tersebut sangat berakibat bagi keturunan (keluarga) karena adanya permasalahannya ini ahli waris yang awalnya sepakat ternyata akhirnya mengingkari akan pembagian harta tersebut maka timbullah rasa kecemburuan di antara ahli waris. Sehingga renggang rasa kekeluargaan yang mereka miliki.

Salah satu fenomena pada pembagian warisan secara perdamaian dalam keluarga pak Untung, ketika pak Untung sebagai pewaris (ayah dari pada ahli waris) meninggal, ia meninggal 1 bidang tanah dan rumah diatasnya. Ahli warisnya 3 anak laki-laki yaitu Bambang, Sugeng dan Gatot, 1 orang anak perempuan yaitu Lisa, dan 1 orang istri yaitu buk Endang. Mereka sepakat tanah tersebut di jual, tanah tersebut terjual 100 juta. Setelah tanah dan rumah tersebut terjual, maka ahli waris membagi uang tersebut secara perdamaian, yaitu bagi rata, tapi setelah dibagikan, salah seorang waris merasa kecemburuan atau tidak sepakat.

Beranjak dari persoalan tersebut maka penting kiranya dilakukan penelaahan lebih lanjut. Selanjutnya akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul **“Perdamaian dalam membagi harta warisan menurut hukum Islam” (Studi kasus Kelurahan Selatpanjang Timur Kecamatan Tebing-Tinggi).**

B. Batasan Masalah

Untuk lebih terarah penulis membatasi permasalahan hanya pada mencari apa faktor penyebab perdamaian dalam membagi harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur, bagaimana bentuk perdamaian yang dilakukan masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur, bagaimana pelaksanaan perdamaian dalam pembagian warisan pada masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur menurut perspektif hukum Islam

C. Rumusan Masalah

Beranjak dari permasalahan yang telah dikemukakan, maka persoalan pokok dalam penelitian ini adalah

1. Apa faktor penyebab perdamaian dalam membagi harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur?
2. Bagaimana bentuk perdamaian dalam membagi harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur?
3. Bagaimana perdamaian dalam pembagian warisan pada masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur menurut perspektif hukum Islam

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

- a) Untuk mengetahui faktor penyebab perdamaian dalam membagi harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur,

- b) Untuk mengetahui bagaimana bentuk perdamaian dalam membagi harta warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur,
- c) Untuk mengetahui bagaimana perdamaian dalam pembagian warisan pada masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur menurut perspektif hukum Islam

2. Kegunaan Penelitian

- a) Sebagai bahan untuk menambah wawasan penulis tentang pandangan hukum Islam, khususnya perdamaian dalam membagi warisan.
- b) Sebagai kontribusi bagi pengembangan keilmuan dalam Islam, terutama yang berkaitan dengan perdamaian dalam membagi warisan.
- c) Sebagai salah satu syarat untuk menyusun skripsi.

E. Metode Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu mengambil lokasi di Kelurahan Selatpanjang Timur Kecamatan Tebing Tinggi Kabupaten Kepulauan Meranti.

2. Subjek dan objek penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Kelurahan Selatpanjang Timur yang melaksanakan pembagian warisan secara perdamaian. Sedangkan yang menjadi objek penelitian ini adalah perdamaian dalam membagi harta warisan.

3. Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh ahli waris/keluarga yang membagi warisan secara damai di Kelurahan Selatpanjang Timur yang pembagian perdamaian warisan tahun 2005-2010, namun karena tidak diketahui jumlah populasinya secara pasti, maka peneliti mengambil sample 8 keluarga dengan teknik Purposive Sampling.

4. Sumber data

a. Data primer

Data primer diperoleh dari lapangan yaitu dari warga yang membagi warisan secara damai dan tinggal di Kelurahan Selatpanjang Timur.

b. Data sekunder

Data yang di peroleh dari ulama dan tokoh masyarakat dan di tambah lagi dengan berbagai referensi yang berhubungan dengan pembahasan penelitian.

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data dalam penelitian ini, maka diperlukan metode pengumpulan data, baik yang berhubungan dengan data primer maupun sekunder.

Adapun metode tersebut adalah:

1. Observasi yaitu metode pengumpulan data melalui proses pengamatan langsung terhadap kehidupan masyarakat di kawasan Kelurahan Selatpanjang Timur.
2. Wawancara yaitu suatu metode pengumpulan data melalui proses dialog dan tanggung jawab yang dilakukan penulis terhadap beberapa orang yang tinggal di Kelurahan Selatpanjang Timur.

G. Analisa Data

Untuk menganalisa data yang di peroleh digunakan analisa data kualitatif dan kuantitatif. Analisa kualitatif adalah data-data yang sudah terkumpul diklarifikasikan kedalam kategori-kategori berdasarkan persamaan jenis data tersebut, kemudian diuraikan, dibandingkan antara satu dengan yang lainnya, sehingga di peroleh gambaran yang utuh tentang masalah yang diteliti.

H. Metode Penulisan

1. Metode induktif yaitu metode yang bertolak dari kaedah yang khusus kemudian ditarik kesimpulan secara umum.
2. Metode deduktif yaitu metode penulisan yang bertolak dari kaedah yang umum kemudian di tarik kesimpulan secara khusus.
3. Metode deskriptif yaitu metode menguraikan dan menggambarkan data menurut apa adanya.

I. Sistematika Penulisan

Rangkaian sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab. Masing-masing bab akan di perinci kembali menjadi beberapa sub bab yang saling berhubungan antara satu sama lainnya. Adapun sistematika penulisan penelitian skripsi ini adalah sebagai berikut:

BAB I :Merupakan bab pendahuluan yang berisikan tentang Latar Belakang Masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, metode pengumpulan data, analisa data, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Umum Lokasi berisikan letak geografis dan demografis, agama dan pendidikan, adat istiadat.

BAB III : Perdamaian Kewarisan dalam Islam berisikan Pengertian dan bentuk-bentuknya, Dasar hukum kewarisan, Sebab-sebab mendapatkan warisan, halangan mendapat warisan, Unsur-unsur kewarisan, Perdamaian dalam kewarisan menurut Islam.

BAB IV : Perdamaian dalam membagi harta warisan menurut hukum Islam (Studi kasus Kelurahan Selatpanjang Timur Kecamatan Tebing Tinggi) berisikan faktor penyebab perdamaian dalam membagi harta warisan warisan yang dilakukan masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur, bentuk perdamaian yang dilakukan masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur, perdamaian dalam pembagian warisan pada masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur menurut perspektif hukum Islam

BAB V : Kesimpulan dan saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Demografis

1. Letak Geografis

Tampan merupakan salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Selatpanjang Timur Kabupaten Meranti, Kelurahan yang berada ditengah pusat Kabupaten ini menaungi 18 RW (Rukun Warga) dan 50 RT (Rumah Tangga), dengan luas wilayah adalah 5:2/550.000 Ha.

Adapun batas wilayah Kelurahan Selatpanjang Timur ini berdasarkan letak geografis pada tahun 2009 adalah sebagai berikut¹:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Selatpanjang Kota
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Banglas
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Kelurahan Barat
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Rangsang

2. Letak Demografis

Adapun populasi penduduk Kelurahan Selatpanjang Timur ini berdasarkan data demografi tahun 2009 berjumlah 14.061 jiwa². Dengan klasifikasi sebagai berikut:

¹ Sumber data : Kantor Kelurahan Selatpanjang Timur tahun 2009

² *Ibid.*

a. Menurut jenis kelamin

Tabel 1
Keadaan Penduduk Kelurahan Selatpanjang Timur
Menurut Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jiwa
1	Laki-Laki	7348
2	Perempuan	6713
Jumlah		14061

Sumber Data dari Kelurahan Selatpanjang Timur Tahun 2009

Berdasarkan data tersebut, bahwa penduduk Kelurahan Selatpanjang Timur dapat dikategorikan bahwa laki-laki lebih banyak dari populasi perempuan yang ada. Dan angka populasi berdasarkan jenis kelamin ini menunjukkan kondisi yang stabil.

b. Menurut usia

Tabel 2
Keadaan Penduduk Kelurahan Selatpanjang Timur
Menurut Usia

No	Usia	Jiwa
1	0 – 5	1194
2	8 – 16	2356
3	17 – 25	3115
4	26 – 55	6058
5	60 TH keatas	1338
Jumlah		14061

Sumber data dari Kelurahan Selatpanjang Timur Tahun 2009

Berdasarkan data tersebut, bahwa penduduk yang berusia 26 – 55 tahun mendominasi volume penduduk dari usia penduduk yang lain

dengan jumlah 8.465 jiwa sementara usia 17-55 tahun menduduki peringkat kedua. Sementara populasi penduduk yang paling kecil menurut usia ialah berkisar 0-5 yaitu 1194. hal ini menunjukkan bahwa angka kelahiran lebih rendah daripada angka kematian di daerah Kelurahan Selatpanjang Timur.

B. Agama dan Pendidikan

1. Agama

Agama merupakan suatu kebutuhan pokok yang mengisi kerohanian manusia, sehingga agama merupakan sesuatu yang sakral karena menyangkut tentang keyakinan manusia itu sendiri. Adapun komunitas penduduk di kelurahan menurut jumlah agama dapat dilihat dari data di bawah ini³:

Tabel 3
Keadaaan Penduduk Di Kelurahan Selatpanjang Timur
Menurut Agama

No	Agama	Jumlah
1	Islam	10026
2	Khatolik	452
3	Kriesten	487
4	Hindu	2039
5	Budha	1057
Jumlah		14.061

Sumber Data dari Kelurahan Selatpanjang Timur Tahun 2009

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa mayoritas penduduk Kelurahan Tampan beragama Islam dengan jumlah 10.026 jiwa, dan agama

³ *Ibid.*

yang minoritas adalah agama Khatolik dengan jumlah 452 jiwa. Hal ini pantas Karena umat Islam di Indonesia lebih dari 80 %.

Sedangkan jumlah sarana peribadatan yang ada di Kelurahan Selatpanjang Timur ini dapat kita lihat data dibawah ini⁴:

Tabel 4
Jumlah Sarana Peribadatan Di Kelurahan Selatpanjang Timur

No	Tempat Ibadah	Jumlah
1	Masjid/Musholla	15
2	Gereja	-
3	Kuil/Vihara	-
4	Pura	-
Jumlah		15

Sumber Data dari Kelurahan Selatpanjang Timur Tahun 2009

Dari data tersebut, menunjukkan bahwa sarana tempat ibadah untuk umat Islam di Kelurahan ini hanya yang ada Masjid, sedangkan tempat peribadatan umat non Islam banyak di luar Kelurahan Selatpanjang Timur.

2. Pendidikan

Pendidikan memiliki makna penting bagi kehidupan manusia, terutama untuk meningkatkan taraf kehidupan manusia untuk menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dan dengan ilmu manusia bisa memahami agama yang dianutnya dengan baik.

Untuk mengetahui komposisi penduduk Kelurahan Selatpanjang Timur berdasarkan pendidikan dapat dilihat dari data berikut ini⁵:

⁴ *Ibid.*

Tabel 5
Jumlah Komposisi Berdasarkan Pendidikan Di Kelurahan Selatpanjang Timur

No	Pendidikan	Jumlah
1	Perguruan tinggi/akademik	1489
2	SLTA	4011
3	SLTP	3631
4	Tamat SD	3673
5	Belum Sekolah	1194
6	Buta Huruf	63
Jumlah		14061

Sumber Data dari Kelurahan Selatpanjang Timur Tahun 2009

Dari data tersebut, menunjukkan bahwa pertumbuhan penduduk dalam pendidikan di Kelurahan Selatpanjang Timur sangat bagus, hal ini dapat dilihat dengan tingginya minat masyarakat terutama orang tua yang menyekolahkan anaknya dimulai dari SD dengan jumlah 3673 murid, dan di SLTP berjumlah 3631 siswa, sementara di SLTA berjumlah 4011 siswa dan yang melanjutkan ke perguruan tinggi atau akademik mencapai 1489 mahasiswa.. Walaupun masih ditemukan masyarakat yang buta huruf dengan jumlah 63 orang.

Ini adalah angka yang sedikit daripada masyarakat yang menyekolahkan anak-anak mereka. Hal ini tentunya ditunjang oleh sarana dan fasilitas pendidikan yang cukup memadai. Sebagaimana yang dapat kita lihat data di bawah ini:

⁵ *Ibid.*

Tabel 6
Jumlah Sarana Pendidikan Di Kelurahan Selatpanjang Timur

No	Sarana Pendidikan	Jumlah
1	TK	2
2	SD	6
4	SMP	1
5	SMU / PT/ Akademik	2
Jumlah		11

Sumber Data dari Kelurahan Selatpanjang Timur Tahun 2009

Dari data ini menunjukkan bahwa sarana pendidikan dasar mendominasi sarana pendidikan lain yakni SD dengan jumlah 6 buah sarana di banding TK yang berjumlah 2 dan 1 buah SLTP, hal ini membuktikan sebagaimana jumlah penduduk dalam pendidikan di dominasi oleh sekolah dasar (SD) sesuai dengan data-data yang sebelumnya, dimana jumlah orang yang bersekolah sangat mendominasi di daerah kelurahan Selatpanjang Timur ini dengan jumlah 3673 orang murid.

C. Sosial Budaya Masyarakat

Masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur merupakan masyarakat yang heterogen dengan memiliki latarbelakang suku yang berbeda seperti melayu, batak, jawa dan lain-lain.

Dengan jumlah penduduk sebanyak 14.061 jiwa, tentu beraneka ragam pula adat istiadat mereka berdasarkan atas keaneka ragaman suku-suku yang ada.

Perbedaan adat istiadat di antara mereka, hal ini dapat dilihat dari cara kehidupan mereka sehari-hari. Seperti meresmikan pernikahan, mengaqiqahkan anak, dan acara pengajian untuk menghibur keluarga yang dilanda musibah.

Selain itu dapat juga kita temukan pertandingan dalam bidang keagamaan seperti yang dikelola Ustazah Latifah:

“bahwa disini masih ada perlombaan memandikan mayat, mengafankan mayat dan menyolatkan mayat yang merupakan sesuatu yang menjadi keharusan bagi setiap masyarakat di sekitar masjid dimana ini nantinya akan diperlombakan antar masjid sekecamatan Tebing Tinggi”.

Selain itu, acara keagamaan lainnya juga mewarnai begitu ragam sesuai dengan adat yang mereka bawa seperti tatacara penyambutan bulan ramadhan serta acara pengajian untuk menyambut tahun baru Islam dengan diadakannya pawai ta'aruf serta ceramah agama malam harinya serta adanya wirid pengajian di masjid atau dari rumah ke rumah setiap sekali sebulan atau seminggu sekali dan lain-lain.

Namun dengan perbedaan itu dapat di jadikan sebagai wadah persatuan dan kesatuan dalam masyarakat ini, hal ini terlihat dari segi kegiatan kesosialan masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur seperti kegotong royongan.

BAB III

PERDAMAIAN

KEWARISAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Perdamaian dan Bentuk-bentuknya

Takharuj adalah suatu perjanjian yang diadakan oleh para ahli waris untuk mengundurkan (mengeluarkan) salah seorang ahli waris dalam menerima bagian pusaka dengan memberikan suatu prestasi, baik prestasi berasal dari harta milik orang yang pada mengundurkannya, maupun berasal dari harta peninggalan yang bakal dibagi-bagikan¹.

Dan pengertian lain takharuj ialah perdamaian para ahli waris untuk mengeluarkan sebagian mereka dari mempusakai dengan sesuatu yang sudah maklum. Apabila salah seorang ahli waris bertakharuj dengan seorang ahli waris yang lain, maka bagiannya dihaki dan tempatnya dalam mempusakai harta peninggalan didudukinya. Dan apabila seorang ahli waris bertakharuj dengan ahli-ahli waris lainnya, jika sesuatu diserahkan itu diambilkan dari harta peninggalan, maka bagiannya di bagi antar mereka menurut perbandingan bagian mereka dalam harta peninggalan. Dan jika sesuatu yang diserahkan itu diambilkan dari harta mereka dan di dalam perjanjian takharuj tidak diterangkan

¹ Fatcur Rahman, *Ilmu Waris*, (Bandung: PT Alma'arif Bandung, 1971), h. 468

cara membagi bagian orang yang keluar. Maka bagian tersebut di bagi antar mereka dengan sama rata².

Dalam takharuj ini terbagi menjadi 3 bentuk yaitu³:

Seorang ahli waris mengundurkan seorang ahli waris yang lain dengan memberikan sejumlah uang atau barang yang diambilkan dari miliknya sendiri. Oleh karena ia telah memberikan suatu prestasi kepada ahli waris yang diundurkan, ia berhak menerima tegenprestasi yang diberikan oleh orang yang diundurkan, yang berupa bagian dari harta peninggalan yang semestinya bakal diterima. Pihak pertama seolah-olah telah membeli bagian pusaka pihak kedua dengan jumlah uang yang telah ia serahkan. Jadi pertama di samping mendapat sahamnya sendiri yang harus diterimanya, juga memperoleh saham orang yang telah diundurkannya.

Beebrapa orang ahli waris mengundurkan seorang ahli waris dengan memberikan prestasi yang diambilkan dari harta peninggalan itu sendiri. Bentuk ini merupakan bentuk yang umum dan banyak terjadi dalam pembagian harta pusaka dari pada bentuk-bentuk yang lain. Setelah sempurna perjanjian takharuj ini dipenuhi, maka pihak yang mengundurkan dan mereka menerima seluruh sisa harta peninggalan setelah diambil jumlah tertentu yang diberikan kepada pihak yang diundurkannya. Jumlah tersebut mereka bagi bersama sesuai dengan perbandingan saham mereka masing-masing.

² *Ibid.*, h. 470

³ *Ibid.*, h. 471

Beberapa orang ahli waris mengundurkan seorang ahli waris dengan memberikan prestasi yang diambilkan dari harta milik mereka masing-masing secara urunan. Dalam hal ini orang yang mengundurkan diri atau diundurkan oleh ahli waris seolah-olah telah menjual haknya terhadap harta peninggalan dengan sejumlah prestasi yang telah diberikan oleh ahli waris yang pada mengundurkannya, dan akibatnya seluruh harta peninggalan mereka semuanya.

B. Pendapat-Pendapat Tentang Perdamaian

Penyelesaian kewarisan tidaklah mutlak harus secara pembagian faraidh walaupun semua ahli waris dan pewaris adalah Islam. Mereka para ahli waris jika atas kehendaknya sendiri secara sepakat bulat ingin membagikan harta warisan mereka secara hukum adat hingga anak wanita dan anak laki-laki dan pembagian yang sama maka pembagian itu dianggap sah dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Alasannya dalam Al-Qur'an sendiri ada dalil bahwa para ahli waris itu dapat melakukan perdamaian di antara mereka dalam pembagian harta warisan tersebut⁴.

فَمَنْ خَافَ مِنْ مُّوَصِّ جَنْمًا أَوْ إِثْمًا فَأَصْلَحَ بَيْنَهُمْ فَلَا
إِثْمَ عَلَيْهِ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿١٨٢﴾

Artinya: (Akan tetapi) barangsiapa khawatir terhadap orang yang berwasiat itu, berlaku berat sebelah atau berbuat dosa, lalu ia mendamaikan^[113] antara

⁴ Hazairun, *Hukum Kewarisan Bilateral*, (Jakarta: Tinta Mas, 1982), h. 217

*mereka, maka tidaklah ada dosa baginya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*⁵. (Al-Baqarah ayat 182)

Menurut kelompok Malikiyah, Hanafiyah dan Hanabilah perdamaian dalam kasus pembagian warisan itu di perbolehkan. Mereka berargumentasi dengan keumuman ketentuan Allah yang menyebutkan perdamaian itu suatu kebajikan serta hadits Nabi yang menyebutkan kebolehan perdamaian antara kaum muslimin kecuali berdamai menghalalkan yang haram dan mengharamkan yang halal.

Sebagian ulama berpendapat bahwa apabila harta warisan telah dikuasai oleh sebagian besar ahli waris, sedangkan sebagian lagi membiarkan demikian itu, tanpa gugatan dan tanpa persetujuan maka para ahli waris yang menguasai harta itu dapat mengambil dan menguasai bagian mereka dan mereservir bagian lainnya milik mereka yang mendiamkan saja itu hingga masa tertentu (misalnya maksimum tiga puluh tahun)⁶.

C. Sebab-Sebab Mendapatkan Warisan

Ada beberapa hal yang dalam Islam untuk menentukan seseorang itu berhak mendapatkan kewarisan apabila mempunyai sebab-sebab dari seseorang dapat menerima harta si pewaris. Ada tiga sebab seseorang mendapatkan kewarisan, yaitu :

13 ⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2002), h.

⁶ Hazairun, *loc.cit.*

a. Hubungan Kekerabatan

Hubungan kekerabatan disebabkan oleh adanya unsur hubungan darah dan hubungan ini ditentukan dengan adanya kelahiran sehingga setiap anak yang dilahirkan mempunyai hubungan kerabat dengan anak lainnya.

Hubungan kerabat tidak hanya terjadi karena adanya akad nikah yang sah antara suami isteri, namun juga harus terjadi pula hubungan biologis antara keduanya, menurut pendapat ulama. Namun menurut Imam Hanafi mengatakan hubungan kekerabatan terjadi setelah adanya akad nikah yang sah, ini berarti bila berstatus suami dan isteri yang sah lalu lahir anak, maka anak itu mempunyai hubungan kekerabatan dengan ayah dan ibunya.⁷

Alasan lain yang juga dijadikan sebagai penyebab mendapatkan kewarisan yaitu melalui alat pembuktian, apabila orang tua mengakui bahwa bayi tersebut adalah anaknya yang sah, maka pengakuan tersebut dijadikan sebagai alat bukti, dan anak juga mengakuinya. Akan tetapi untuk lebih memperkuat bukti dapat dilakukan pemeriksaan darah agar terbukti anak tersebut benar-benar dinyatakan sebagai anak yang sah dari orangtuanya.⁸

Adapun di dalam al-Quran dijelaskan sebab nasab (kekerabatan) menjadi penyebab seseorang mendapatkan hak waris, pada surat an-Nisa' ayat 11, 12, dan 176 yang berbunyi :

⁷ Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minang Kabau*, (Jakarta : Gunung Agung, 1984), Cet. I, hal. 30

⁸ Ali Parman, *Kewarisan Dalam Al-Quran*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. I, hal. 66

يُوصِيكُمُ اللَّهُ فِي أَوْلَادِكُمْ لِلَّذِ كَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ فَإِنْ كُنَّ نِسَاءً
فَوْقَ اثْنَتَيْنِ فَلَهُنَّ ثُلُثَا مَا تَرَكَ وَإِنْ كَانَتْ وَاحِدَةً فَلَهَا النِّصْفُ وَلِأَبَوَيْهِ
لِكُلِّ وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ مِمَّا تَرَكَ إِنْ كَانَ لَهُ وَلَدٌ فَإِنْ لَّمْ يَكُنْ
لَهُ وَلَدٌ وَوَرِثَهُ أَبَوَاهُ فَلِأُمِّهِ الثُّلُثُ فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمِّهِ
السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ؕ أَبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ لَا تَدْرُونَ
أَيُّهُمْ أَقْرَبُ لَكُمْ نَفَعًا فَرِيضَةٌ مِّنَ اللَّهِ إِنْ أَلَّهَ كَانَ عَلِيمًا حَكِيمًا ﴿١١﴾

Artinya : “Allah mensyari’atkan bagimu tentang (pembagian pusaka untuk) anak-anakmu. Yaitu : bahagian seorang anak lelaki sama dengan bahagian dua orang anak perempuan; dan jika anak itu semuanya perempuan lebih dari dua, maka bagi mereka dua pertiga dari harta yang ditinggalkan; jika anak perempuan itu seorang saja, maka ia memperoleh separoh harta. Dan untuk dua orang ibu-bapak, bagi masing-masingnya seperenam dari harta yang ditinggalkan, jika yang meninggal itu mempunyai anak; jika orang yang meninggal tidak mempunyai anak dan ia diwarisi oleh ibu-bapaknya (saja), maka ibunya mendapat sepertiga; jika yang meninggal itu mempunyai beberapa saudara, maka ibunya mendapat seperenam. (Pembagian-pembagian tersebut di atas) sesudah dipenuhi wasiat yang ia buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. (Tentang) orang tuamu dan anak-anakmu, kamu tidak mengetahui siapa di antara mereka yang lebih dekat (banyak) manfaatnya bagimu. Ini adalah ketetapan dari Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana”⁹

⁹ Ibid.

﴿وَلَكُمْ بِصَفِّ مَا تَرَكَ أَزْوَاجُكُمْ إِن لَّمْ يَكُن لَّهُنَّ وَلَدٌ
 فَإِن كَانَ لَهُنَّ وَلَدٌ فَلَكُمْ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَنَّ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصِينَ بِهَا
 أَوْ دَيْنٍ وَلَهُنَّ الرُّبْعُ مِمَّا تَرَكَتُمُ إِن لَّمْ يَكُن لَّكُمْ وَلَدٌ فَإِن كَانَ
 لَكُمْ وَلَدٌ فَلَهُنَّ الثُّمُنُ مِمَّا تَرَكَتُمُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ تُوصُونَ بِهَا أَوْ دَيْنٍ
 وَإِن كَانَ رَجُلٌ يُورَثُ كَلَالَةً أَوْ امْرَأَةٌ وَلَهُ أَخٌ أَوْ أُخْتٌ فَلِكُلِّ
 وَاحِدٍ مِّنْهُمَا السُّدُسُ فَإِن كَانُوا أَكْثَرَ مِن ذَٰلِكَ فَهُمْ شُرَكَاءُ فِي الثُّلُثِ
 مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةٍ يُوصَىٰ بِهَا أَوْ دَيْنٍ غَيْرَ مُضَارٍّ وَصِيَّةً مِنَ اللَّهِ
 وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَلِيمٌ ﴿٣﴾

Artinya : "Dan bagimu (suami-suami) seperdua dari harta yang ditinggalkan oleh isteri-isterimu, jika mereka tidak mempunyai anak. Jika isteri-isterimu itu mempunyai anak, maka kamu mendapat seperempat dari harta yang ditinggalkannya sesudah dipenuhi wasiat yang mereka buat atau (dan) sesudah dibayar hutangnya. Para isteri memperoleh seperempat harta yang kamu tinggalkan jika kamu tidak mempunyai anak. Jika kamu mempunyai anak, maka para isteri memperoleh seperdelapan dari harta yang kamu tinggalkan sesudah dipenuhi wasiat yang kamu buat atau (dan) sesudah dibayar hutang-hutangmu. Jika seseorang mati, baik laki-laki maupun perempuan yang tidak meninggalkan ayah dan tidak meninggalkan anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki (seibu saja) atau seorang saudara perempuan (seibu saja), maka bagi masing-masing dari kedua jenis saudara itu seperenam harta. Tetapi jika saudara-saudara seibu itu lebih dari seorang, maka mereka bersekutu dalam yang sepertiga itu, sesudah dipenuhi wasiat yang dibuat olehnya atau sesudah dibayar hutangnya dengan tidak memberi mudharat (kepada ahli waris). (Allah menetapkan yang demikian itu sebagai) syari'at yang benar-benar dari Allah, dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Penyantun ¹⁰."

¹⁰ Ibid., hal. 78

يَسْتَفْتُونَكَ قُلِ اللَّهُ يُفْتِيكُمْ فِي الْكَلَالَةِ إِنِ امْرُؤٌ هَلَكَ لَيْسَ لَهُ وَلَدٌ وَلَهُ أُخْتٌ فَلَهَا نِصْفُ مَا تَرَكَ وَهُوَ يَرِثُهَا إِن لَّمْ يَكُن لَّهَا وَلَدٌ فَإِن كَانَتَا أَثْنَتَيْنِ فَلَهُمَا الثُّلُثَانِ مِمَّا تَرَكَ وَإِن كَانُوا إِخْوَةً رِّجَالًا وَنِسَاءً فَلِلَّذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثَيَيْنِ ۚ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ أَن تَضِلُّوا وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿١٧٦﴾

Artinya : “Mereka meminta fatwa kepadamu (tentang kalalah). Katakanlah: “Allah memberi fatwa kepadamu tentang kalalah (yaitu): jika seorang meninggal dunia, dan ia tidak mempunyai anak dan mempunyai saudara perempuan, maka bagi saudaranya yang perempuan itu seperdua dari harta yang ditinggalkannya, dan saudaranya yang laki-laki mempusakai (seluruh harta saudara perempuan), jika ia tidak mempunyai anak; tetapi jika saudara perempuan itu dua orang, maka bagi keduanya dua pertiga dari harta yang ditinggalkan oleh yang meninggal. Dan jika mereka (ahli waris itu terdiri dari) saudara-saudara laki dan perempuan, maka bahagian seorang saudara laki-laki sebanyak bahagian dua orang saudara perempuan. Allah menerangkan (hukum ini) kepadamu, supaya kamu tidak sesat. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”¹¹

b. Hubungan Perkawinan

Perkawinan yang sah menyebabkan adanya hukum saling mewarisi antara suami dan isteri, sebagaimana dalam surat an-Nisa’ ayat 12.

Pada ayat di atas kata “ *azwaju* “ secara etimologi bermakna suami isteri, ini berarti perkawinan dikatakan sah apabila telah dilaksanakan akad nikah.

¹¹ Ibid., hal. 107

c. Hubungan Wala'

Hubungan wala' merupakan hubungan suatu kekrabatan yang disebabkan oleh adanya pemerdekaan budak oleh tuannya.¹² Adapun dalil yang dapat dijadikan pegangan untuk hubungan wala' terdapat pada surat an-Nisa' ayat 33 yang berbunyi :

وَلِكُلِّ جَعَلْنَا مَوَالِيَ مِمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَالَّذِينَ عَقَدَتْ
 أَيْمَانُكُمْ فَأَوْهَهُمْ نَصِيبَهُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدًا ﴿٣٣﴾

Artinya : “Bagi tiap-tiap harta peninggalan dari harta yang ditinggalkan ibu bapak dan karib kerabat, Kami jadikan pewaris-pewarisnya. Dan (jika ada) orang-orang yang kamu telah bersumpah setia dengan mereka, maka berilah kepada mereka bahagiannya. Sesungguhnya Allah menyaksikan segala sesuatu¹³.”

Oleh karena itu berdasarkan ayat di atas dapat dijelaskan bahwa hubungan wala' menjadi penyebab seseorang mendapatkan kewarisan karena al-Quran menganut prinsip persaudaraan.

D. Halangan Mendapat Warisan

Di dalam kewarisan Islam ada beberapa hal tentang halangan seseorang mendapatkan hak kewarisan, diantaranya yang dapat menjadi pengahalang bagi seseorang ahli waris untuk mendapatkan warisan adalah :

¹² Muhammad Al-Kodri, *Ushul Fiqh*, (Mesir : Mathba'ah al-Tijariah Kubra, 1956), Jil. II, hal. 155

¹³ Depaq RI, *op cit.*, hal. 84

a. Perbudakan

- Seorang budak di pandang tidak cakap menguasai harta benda¹⁴.
- Status keluarga terhadap kerabat-kerabatnya sudah putus, karena ia menjadi keluarga asing¹⁵.

Al-qur'an surah an-Nahl ayat 75 (lebah) sebagaimana firman Allah swt sebagai berikut:

﴿ضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا لَا يَقْدِرُ عَلَى شَيْءٍ وَمَن رَزَقْنَاهُ مِنَّا رِزْقًا حَسَنًا فَهُوَ يُنْفِقُ مِنْهُ سِرًّا وَجَهْرًا هَلْ يَسْتَوُونَ الْحَمْدُ لِلَّهِ بَلْ أَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُونَ﴾

Artinya: Allah membuat perumpamaan dengan seorang hamba sahaya yang dimiliki yang tidak dapat bertindak terhadap sesuatupun dan seorang yang Kami beri rezki yang baik dari Kami, lalu dia menafkahkan sebagian dari rezki itu secara sembunyi dan secara terang-terangan, adakah mereka itu sama? Segala puji hanya bagi Allah, tetapi kebanyakan mereka tiada mengetahui¹⁶.

b. Pembunuh

Seseorang bisa terhalangi untuk mendapatkan hak waris oleh si pewarisnya apabila ia melakukan suatu perbuatan membunuh maka terhalanglah baginya untuk mendapatkan warisan, sebagaimana hadits Nabi saw dari Abu Hurairah menurut riwayat an-Nasa'I dan Daruquthni berbunyi :

¹⁴ Idris Ramulyo, *Perbandingan Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dengan Kewarisan Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW)*, Jakarta: Sinar Grafika, Cet I, hal. 110

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Depaq RI, *op cit.*, hal 276

ليس للقاتل من المقتول شيء

Artinya : “ Seseorang yang membunuh tidak berhak menerima warisan dari orang yang dibunuhnya . “¹⁷

Pada dasarnya pembunuhan itu adalah merupakan tindak pidana kejahatan, namun dalam beberapa hal tertentu pembunuhan tersebut tidak dipandang sebagai tindak pidana dan oleh karena itu tidak dipandang sebagai dosa, yaitu : ¹⁸

- a. Pembunuhan secara hak dan tidak melawan hukum, seperti pembunuhan di medan perang, melaksanakan hukuman mati, membela jiwa, harta dan kehormatan.
- b. Pembunuhan secara tidak hak dan melawan hukum (tindak pidana kejahatan) seperti pembunuhan sengaja dan pembunuhan tidak sengaja.

Adapun bentuk-bentuk pembunuhan yang menjadi penghalang untuk mendapatkan kewarisan, para ulama berbeda pendapat dalam hal ini:

- a) Menurut pendapat yang kuat dikalangan imam syafi’I, bahwa pembunuhan dalam bentuk apapun bisa menjadi penghalang bagi seseorang untuk mendapatkan kewarisan.
- b) Menurut Imam Malik, hanya pembunuhan yang disengaja yang menjadi penghalang seseorang untuk mendapatkan hak kewarisan.

¹⁷ Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Jil. V, hal. 208

¹⁸ Suhrawardi Lubis, Komis Simanjuntak, *Hukum Waris Islam*, (Jakarta : Sinar Grafika, 1995), hal. 54

- c) Menurut Imam Hambali, pembunuhan yang menjadi penghalang untuk mendapatkan kewarisan adalah pembunuhan yang tidak dengan hak, sedangkan pembunuhan dengan hak tidak menjadi penghalang seseorang untuk mendapatkan kewarisan. Karena pelakunya bebas dari sanksi akhirat.
- d) Menurut Imam Hanafi, yang menjadi penghalang untuk mendapatkan kewarisan adalah pembunuhan yang dikenai sanksi qishas, sedangkan pembunuhan yang tidak dikenai qishas tidak menghalangi kewarisan.
- e) Ulama Syiah berpendapat bahwa yang menghalangi seseorang untuk mendapatkan hak kewarisan adalah pembunuhan dengan sengaja, sedangkan pembunuhan secara hak tidak menghalangi kewarisan.
- f) Kelompok Khawarij mengatakan pembunuhan yang dilakukan secara hak ataupun tidak, tidaklah menghalangi seseorang untuk mendapatkan hak kewarisan.

c. Berbeda Agama

Adapun orang yang berhak mendapatkan hak waris dari si pewaris nya apabila ia mempunyai agama yang sama dengan pewarisnya, maksud perbedaan agama adalah si pewaris mempunyai agama tertentu sedangkan ahli warisnya mempunyai agama lain. Mengenai hak mewarisi orang kafir dari orang muslim atau sebaliknya, ulama berbeda pendapat tentang hal itu: ¹⁹

¹⁹ Saleh al- Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005), hal. 530-531

- a. Orang muslim dan kafir tidak berhak untuk saling mewarisi secara muthlak, sebagaimana hadits Nabi yang berbunyi :

لا يرث مسلم الكافر و لا الكافر المسلم (رواه بخاري و مسلم)

Artinya : “ *Orang muslim tidak berhak mewarisi orang kafir dan orang kafir tidak berhak mewarisi orang muslim.* ”²⁰

- b. Orang muslim dan orang kafir tidak saling mewarisi kecuali dengan hubungan wala’, berdasarkan sabda Nabi Muhammad saw yang berbunyi :

لا يرث المسلم الكافر النصراني الا ان يكون عبده او امته

Artinya : “ *Seseorang muslim tidak mewarisi orang nasrani, kecuali dia adalah hamba laki-laki dan wanitanya.* ”²¹

- c. Orang kafir mewarisi kerabatnya yang beragama Islam jika ia masuk Islam sebelum pembagian harta warisan.

d. Hilang tanpa Berita

Karena seseorang hilang tanpa berita tak tentu di mana alamat dan tempat tinggalnya selama 4 tahun atau lebih, maka orang tersebut di anggap mati karena hukum (mati hukmy) dengan sendirinya tidak mewarisi (mafqud). Menyatakan mati tersebut harus dengan putusan hakim²².

²⁰ Muhammad Faud Abd. Bagy, *Lu’lu’u Wa al-Marjan*, Terj, (Semarang : Al-Ridho, 1993), Jil. II, hal. 380

²¹ *Ibid.*

e. Adanya Hijab

Hukum Islam telah mengatur tentang pembagian waris terhadap masing-masing ahli waris, dimana ketentuan tersebut telah ditetapkan di dalam al-Quran pada surat an-Nisa ayat 11. Namun dengan adanya pembagian tersebut menimbulkan adanya pihak yang terhalang (terhijab) untuk mendapatkan warisan. Hijab dalam ilmu faraidh dibagi menjadi dua, yaitu :

- a. *Hijab Awshaf*, yaitu pelarangan karena sifat. Maksudnya adalah orang yang didapati pada dirinya salah satu sifat yang membuatnya tidak berhak untuk mendapat warisan, sifat itu seperti: pembunuhan, perbudakan, dan perbedaan agama.
- b. *Hijab Asykhaf*, yaitu pelarangan karena seseorang. Maksudnya menghalangi seseorang secara muthlak sehingga orang tersebut terhalang dari hak warisnya (*hajbul hirmah*) dan menghalangi seseorang untuk mendapatkan haknya secara penuh (*hajbun nuqshan*).

E. Unsur-Unsur Kewarisan

Proses peralihan dalam hukum kewarisan mengenai tiga unsur pokok yaitu pewaris, harta warisan, dan ahli waris. Setiap unsur ini akan dijelaskan sebagai berikut :²³

²² Idris Mulyo, *op. cit.*, hal 112

²³ Amir Syarifuddin, *op.cit.*, hal. 51

a. Pewaris

Pewaris yaitu seseorang yang telah meninggal dan meninggalkan sesuatu yang dapat beralih kepada keluarga yang masih hidup. Secara garis besar dijelaskan dalam al-Quran, bahwa pewaris ialah orang tua dan karib kerabat. Hal ini dapat diketahui secara jelas dari firman Allah pada surat an-Nisa' ayat 7 yang menyatakan bahwa bagi seroang alki-laki atau perempuan ada bagian dari peninggalan orangtua dan karib kerabatnya. Begitu pula dalam surat an-Nisa' ayat 33 yang menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan mawali terhadap peninggalan orangtua dan karib kerabat.

Atas dasar prinsip bahwa ketentuan tentang pewaris adalah seseorang yang telah nyata matinya. Bila tidak jelas kematiannya dan tidak ada pula tentang berita hidupnya maka harta tetap menjadi miliknya secara utuh sebagaimana dalam keadaan yang jelas hidupnya. Yakni menganggap seseorang masih hidup selama belum ada kepastian tentang matinya, dikalangan ushul fiqh disebut secara istishab sifat²⁴.

b. Harta Warisan

Harta warisan menurut hukum Islam ialah sesuatu yang ditinggalkan oleh pewaris yang secara hokum dapat beralih kepada ahli warisnya. Dalam pengertian ini dapat dibedakan antara harta peninggalan dan harta warisan, harta peninggalan adalah apa-apa yang ditinggalkan oleh yang meninggal dunia dengan arti lain ialah apa yang berada pada seseorang yang meninggal

²⁴ *Ibid.*

saat kematiannya, sedangkan harta warisan adalah harta yang berhak diterima dan dimiliki oleh ahli waris²⁵.

c. Ahli Waris

Ahli waris yaitu orang-orang yang berhak atas harta warisan yang ditinggalkan oleh orang yang meninggal. Adapun yang berhak menjadi ahli waris ialah orang yang mempunyai hubungan kekerabatan atau hubungan perkawinan dengan pewaris. Disamping adanya hubungan kekerabatan atau perkawinan itu, mereka baru berhak mendapat warisan dengan terpenuhinya ketentuan sebagai berikut ;

- Bahwa mereka telah atau masih hidup pada waktu meninggalnya pewaris.
- Bahwa tidak ada hal-hal yang menghalanginya menjadi ahli waris.
- Bahwa mereka tidak tertutup oleh ahli waris yang lebih utama.

²⁵ *Ibid.*

BAB IV

PERDAMAIAN DALAM MEMBAGI HARTA WARISAN MENURUT HUKUM ISLAM

A. Faktor Penyebab Perdamaian Dalam Membagi Harta Warisan Pada Masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur

Ada beberapa faktor penyebab mengapa masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur Kecamatan Tebing Tinggi terhadap melakukan perdamaian dalam membagi harta warisan baik secara Islam maupun tidak secara Islam:

a. Faktor adat istiadat

Adat istiadat adalah sangat berperan atau berpengaruh terhadap kehidupan bagi masyarakat Indonesia. Dan juga adat mengatur kehidupan kita terhadap keluarga, dalam bermasyarakat, dan tidak ketinggal juga dengan kewarisan. Di mana mereka melakukan perdamaian dalam membagi harta warisan atau dengan adat istiadat karena sudah turun temurun yang dilakukan oleh nenek moyang mereka. Hal ini juga yang dikatakan oleh bang Bambang¹:

”Bahwa pembagian harta warisan itu bukan secara Islam saja, melainkan bisa secara adat istiadat setempat, dan yang paling penting ahli waris menyetujui terhadap pembagian secara adat”.

¹ Bambang (Ahli Waris), *Wawancara*, 19 Agustus 2010

Hal ini juga diucapkan oleh bang Gatot²:

”Bahwa pembagian warisan bisa dilakukan dengan adat istiadat tidak semestinya dengan kewarisan Islam saja. Dalam pembagiannya juga kedua belah pihak menyetujui terhadap pembagian tersebut”.

Walaupun begitu hikmah pembagian harta warisan semacam di atas menunjukkan kekompakan terhadap ahli waris yang satu dan ahli waris yang lainnya. Sebagaimana yang di sampaikan ibu Zainun, dia mengatakan³:

”Menurut adat disini pembagian secara perdamaian untuk menjaga keharmonisan terhadap ahli waris yang satu dengan yang lainnya, karena pembagian perdamain ahli waris sendiri sudah mengetahui pembagian secara kewarisan Islam itu sendiri”.

Dari data tersebut penulis mengambil kesimpulan bahwa adat istiadat adalah salah satu faktor yang terjadi pada masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur.

b. Faktor ekonomi

Salah satu yang menjadi faktor penyebab terjadinya perdamaian dalam warisan adalah kondisi ekonomi masyarakat di sana yang menyebabkan harta warisan tersebut di bagi. Namun yang terjadi mereka membagi harta secara damai karna apabila tidak secara damai kemungkinan bisa terjadi konflik di dalam keluarga karna adanya ketidaksesuaian di dalam pembagian warisan.

² Gatot (Ahli Waris), *Wawancara*, 19 Agustus 2010

³ Zainun (Ahli Waris), *Wawancara*, 12 Agustus 2010

Pada hal ketidak tahuan mereka dalam membagi warisan dalam Islam yang menyebabkan mereka melakukan hal seperti itu. Sebagaimana yang di sampaikan oleh Legimin kepada penulis, beliau mengatakan⁴:

”Sebenarnya sepeninggal dari istri saya yang meninggal dunia harta beliau tidak diberikan, ia meninggalkan tanah dan rumah. Namun kondisi kehidupan anak-anak kami yang pas-pasan sehingga membuat saya membagi harta warisan istri saya kepada anak-anak agar kehidupan mereka menjadi lebih baik”.

Hal senada juga di katakan oleh saudari Yati⁵:

”Setelah orang tua kami meninggal, ia meninggalkan tanah beserta rumah, dan barang-barang lainnya, kami sekeluarga membagi harta warisan orang tua kami dengan bersepakat secara bersama-sama mendapatkan bagian masing-masing secara rata dengan melakukan perdamaian dari masing-masing keluarga”.

Melihat hal di atas dapat dikatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya pembagian harta warisan adalah fakto ekonomi, sehingga untuk menjamin kehidupan keturunan mereka maka mereka membagi harta warisan tersebut.

⁴ Legimin (Ahli Waris), *Wawancara*, 14 Agustus 2010

⁵ Yati (Ahli Waris), *Wawancara*, 15 Agustus 2010

c. Faktor Pendidikan

Ada beberapa hal yang menjadi landasan bagi masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur Kec. Tebing Tinggi untuk melakukan perdamaian dalam membagi harta warisan yakni mengenai pendidikan keturunan mereka dan juga pendidikan mereka dalam hal agama. Di zaman sekarang masyarakat sudah sangat mementingkan pendidikan yang terbaik untuk anak-anaknya hingga ketingkat Perguruan Tinggi sehingga ketika orang tua meninggal harta tersebut sangat dibutuhkan oleh anak dan cucunya agar mendapatkan pendidikan yang lebih baik.

Akan tetapi, apabila ditanyakan kepada mereka mengenai pengetahuan tentang kewarisan di dalam Islam mereka tidak begitu mengetahuinya. Karna yang penting mereka pendidikan untuk anak-anak mereka nanti namun pendidikan mereka untuk mendalami kewarisan Islam sangatlah kurang. Sebab berdasarkan hasil wawancara penulis dengan responden, idar mengatakan⁶:

”Setelah ayah meninggal, ia meninggalkan honda, rumah dan rumah, ibu membagi harta ayah kepada kami karna masing-masing kami telah berkeluarga, dan harta itu dipergunakan untuk anak-anak kami”.

Adapun wawancara di atas merupakan landasan bagi mereka untuk membagi warisan karna faktor jenjang pendidikan mereka yang harus

⁶ Idar (Ahli Waris), *Wawancara*, 16 Agustus 2010

dipenuhi, namun ketika penulis mewawancara mengenai pendidikan/pengetahuan mereka tentang kewarisan dalam Islam, apakah mereka mengetahui pembagian masing-masing dan tahukah mereka bagiannya. Salah satu responden saudara Bambang mengatakan⁷:

”Sepengetahuan kami, harta warisan itu di bagi atas dasar kesepakatan bersama, apalagi semuanya damai-damai saja, maka kami pun membagi harta tersebut secara damai”.

Ini berarti berdasarkan hal di atas dapat penulis katakan bentuk pendidikan memang mempengaruhi terjadinya perdamaian dalam pembagian warisan, namun pendidikan mereka tentang pembagian warisan dalam Islam mereka tidak mengetahuinya.

B. Bentuk Perdamaian Dalam Membagi Harta Warisan Pada Masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur

Dengan itu juga pada masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur khususnya yang berada di Kecamatan Tebing Tinggi dalam pembagian harta warisan, mereka membagi harta tersebut dengan cara damai yakni membagi rata harta warisan kepada setiap ahli waris dan melebihkan pembagian kepada salah seorang ahli waris.

⁷ Bambang (Ahli Waris), *Wawancara*, 16 Agustus 2010

1. Membagi rata harta warisan

Adapun wawancara penulis kepada responden mengenai pembagian harta warisan tersebut, mereka menyatakan hampir sama bahwa mereka membagi rata harta tersebut untuk ahli warisnya. Sebagaimana yang dikatakan oleh saudara Imel⁸.

”Di keluarga kami, setelah meninggalnya orang tua kami seluruh keluarga bersepakat untuk membagi harta peninggalan orang tua kepada masing-masing saudara agar tidak terjadi perselisihan antara kami”.

Hal senada juga disampaikan oleh saudara Kantong ia mengatakan⁹:

”Kami ahli waris dari orang tua kami tidak terlalu memperselisihkan harta peninggalan orang tua kami, kami semua alhamdulillah sama-sama berdamai dalam pembagian harta warisan tersebut. Dan tidak juga mempermasalahkan bagian masing-masing yang penting masing-masing telah di bagi bagiannya”.

Setelah diteliti lebih lanjut, ternyata pembagian harta warisan pada masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur Kec. Tebing Tinggi melakukan musyawarah terhadap masing-masing keluarga agar mencapai suatu kesepakatan bagaimana membagi harta warisan kepada ahli waris secara adil.

⁸ Imel (Ahli Waris), *Wawancara*, 20 Agustus 2010

⁹ Kantong (Ahli Waris), *Wawancara*, 20 Agustus 2010

Dan kesepakatan yang di ambil adalah dengan membagi sama rata harta warisan tersebut.

Kemudian penulis menanyakan kepada responden mengenai setujukan mereka dengan pembagian warisan tersebut. Tipah menyatakan tentang hal ini¹⁰:

”Saya setuju dengan pembagian harta peninggalan orang tua kami secara adil. Lebih baik seperti itu dari pada tidak dapat sama sekali, atau dari pada ribut antara saudara. Maka lebih baik di bagi rata”.

Begitu pun dengan saudara yang lain, penulis mewawancara mereka, dan mereka juga mengatakan setuju mengenai pembagian tersebut. Namun, yang menjadi permasalahannya adalah di dalam musyawarah atau kesepakatan masyarakat Selatpanjang Timur, pada awalnya mereka menyetujui kesepakatan pembagian harta warisan, namun akhirnya mengingkari akan kesepakatan hal tersebut, seperti yang di ungkapkan oleh saudari Ira. Ia mengatakan sebagai berikut¹¹:

”Setelah di pikir sebagai anak tertua, seharusnya sayalah yang mendapatkan bagian lebih banyak di banding saudara lainnya, karna tanggung jawab saya lebih banyak atau lebih besar”.

¹⁰ Tipah (Ahli Waris), *Wawancara*, 21 Agustus 2010

¹¹ Ira (Ahli Waris), *Wawancara*, 21 Agustus 2010

Begitu juga yang di rasakan oleh saudara bambang. Dia mengatakan¹²:

”Kami hanya bertiga bersaudara, saya anak laki-laki seorang saja. Seharusnya bagian laki-laki 2 kali lebih besar dari pada anak perempuan karna beban yang akan saya tanggung tentunya lebih besar di bandingkan dengan anak perempuan”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat penulis simpulkan bahwa ada rasa kecemburuan di antara ahli waris sehingga merenggang rasa kekeluargaan yang mereka miliki, dan adapun bentuk pembagian warisan di masyarakat Selatpanjang Timur dilakukan dengan secara musyawarah/bersepakat, namun pada awalnya mereka setuju dengan kesepakatan, namun akhirnya mengingkari kesepakatan tersebut.

2. Melebihkan pembagian kepada salah seorang ahli waris

Bila orang tua meninggalkan harta warisan, lebih banyak diberikan kepada anak perempuan seperti dalam hal rumah yang di tinggal orang meninggal dunia (orang tua), yang hanya disetujui ahli waris yang sudah dewasa (Baligh) saja. Ahli waris yang belum dewasa belum di mintak izinkan, hal ini menimbulkan permasalahan di mana ahli waris datang di mana ahli waris yang dulunya belum baligh dia mengatakan bahwa ia merasa haknya telah diambil, sebagaimana wawancara kepada Ria, dia mengatakan¹³:

¹² Bambang (Ahli Waris), *Wawancara*, 22 Agustus 2010

¹³ Ria (Ahli Waris), *Wawancara*, 10 Agustus 2010

”Saya merasa di rugikan kepada ahli waris yang lain, biasanya rumah peninggalan orang tua itu di serahkan oleh anak paling bungsu perempuan, tetapi nyatanya abang-abang saya telah menjualnya dan uangnya dibagikan kepada ahli waris yang sudah baligh saja”.

Begitu juga yang dirasakan oleh saudari Ina, ia mengatakan¹⁴:

”Saya merasa di rugikan kepada ahli waris yang lain, biasanya rumah peninggalan orang tua itu di serahkan oleh anak paling bungsu perempuan, tetapi nyatanya abang-abang saya telah menjualnya dan uangnya dibagikan kepada ahli waris yang sudah baligh saja”

Dan akhirnya mereka menuntut pembagian harta warisan di mana dulunya rumah orang tua telah menjadi miliknya atau sudah di jualnya.

Fenomena kedua terjadi bahwa harta warisan telah di bagi, dan ahli waris yang tertua/anak kesayangan ia meminta pembagiannya lebih besar. Sebagaimana dinyatakan oleh Zainun¹⁵:

”Setelah harta dibagikan secara Faraidh dahulu, sesudah itu kami sepakat secara bagi rata, setelah itu ahli waris yang satu meminta lebih besar dari pada ahli waris yang lain”.

Begitu juga hal yang terjadi pada Amrizal (si A), ia mengatakan¹⁶:

¹⁴ Ina (Ahli waris), *Wawancara*, 10 Agustus 2010

¹⁵ Zainun (Ahli Waris), *Wawancara*, 17 Agustus 2010

¹⁶ Amrizal (Ahli Waris), *Wawancara*, 17 Agustus 2010

“Setelah harta dibagikan, adik saya yang bungsu meminta pembagian lebih besar dari pada saya”.

Dan akhirnya mereka menuntut dan keluarga tersebut menjadi tidak harmonis lagi.

C. Perdamaian Dalam Pembagian Harta Warisan Menurut Perspektif Hukum Islam

Salah satu hal yang terpenting dalam mempelajari hukum waris Islam adalah menyangkut waris, kalau ditinjau dari segi asal kata, perkataan waris berasal dari bahasa arab yaitu warits, secara gramatikal berarti yang ditinggal atau yang kekal, maka dengan demikian apabila dihubungkan dengan persoalan hukum waris, perkataan waris tersebut berarti orang-orang yang berhak untuk menerima pusaka dari harta yang ditinggalkan oleh si mati, dan populer diistilahkan dengan ahli waris¹⁷.

Syari'at Islam menerapkan aturan waris dengan bentuk sangat teratur dan adil. Di dalamnya ditetapkan hak kepemilikan bagi setiap manusia, baik laki-laki maupun perempuan dengan cara legal. Syari'at Islam juga menerapkan hak pemindahan kepemilikan seseorang sesudah meninggal dunia kepada ahli warisnya, dari seluruh kerabat dan nasabnya, tanpa membedakan antara laki-laki dan perempuan, baik kecil maupun besar.

¹⁷ Suhrawardi K. Lubis, *Hukum Waris Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet I, hal. 55

Al-Qur'an menjelaskan dan merinci secara detail hukum-hukum yang berkaitan dengan hak kewarisan tanpa mengabaikan hak seorang pun. Bagian yang harus diterimanya semuanya dijelaskan sesuai kedudukan nasab terhadap pewaris, apakah dia sebagai anak, ayah, istri, suami, kakek, ibu, paman, cucu, atau bahkan hanya sebatas saudara seayah atau seibu¹⁸.

Oleh karena itu, Al-Qur'an merupakan acuan utama hukum dan penentuan pembagian waris, sedangkan ketentuan tentang kewarisan yang diambil dari hadits Rasulullah saw dan ijma' para ulama sangat sedikit. Dapat dikatakan bahwa dalam hukum dan syariat Islam sedikit sekali ayat Al-Qur'an yang merinci suatu hukum secara detail dan rinci, kecuali hukum waris ini. Hal sedemikian disebabkan kewarisan merupakan salah satu bentuk kepemilikan yang legal dan dibenarkan Allah SWT. Di samping bahwa harta merupakan tonggak penegak kehidupan baik bagi individu maupun kelompok¹⁹.

Bagi setiap pribadi muslim adalah merupakan kewajiban baginya untuk melaksanakan kaidah-kaidah atau peraturan-peraturan hukum Islam yang ditunjuk oleh peraturan – peraturan yang jelas. Selama peraturan tersebut ditunjukkan oleh peraturan atau ketentuan lain yang menyebutkan ketidakwajibannya, maksudnya setiap ketentuan hukum agama Islam dilaksanakan selama tidak ada ketentuan

¹⁸ M. Ali Ash-Shabuni, *Pembagian Warisan Menurut Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1995), Cet IV, hal. 32

¹⁹ *Ibid.*

lain (yang datang kemudian sesudah ketentuan terdahulu) yang menyatakan ketentuan terdahulu tidak wajib²⁰.

Demikian pula halnya mengenai hukum faraidh, tidak ada satu ketentuan pun (nash) yang menyatakan bahwa pembagian harta warisan menurut ketentuan faraidh itu tidak wajib. Bahkan sebaliknya di dalam Surah An-Nisa' ayat 13 dan 14 Allah SWT menyatakan sebagai berikut:

تِلْكَ حُدُودُ اللَّهِ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ
تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿١٣﴾

Artinya: (Hukum-hukum tersebut) itu adalah ketentuan-ketentuan dari Allah.

Barangsiapa taat kepada Allah dan Rasul-Nya, niscaya Allah memasukkannya kedalam syurga yang mengalir didalamnya sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah kemenangan yang besar²¹.

وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَتَعَدَّ حُدُودَهُ يُدْخِلْهُ نَارًا خَالِدًا فِيهَا وَلَهُ
عَذَابٌ مُهِينٌ ﴿١٤﴾

Artinya: Dan barangsiapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya dan melanggar ketentuan-ketentuan-Nya, niscaya Allah memasukkannya

²⁰ Suhrawardi K. Lubis, *op cit.*, hal. 3

²¹ Depaq RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Toha Putra, 1989), hal. 118

*ke dalam api neraka sedang ia kekal di dalamnya; dan baginya siksa yang menghinakan*²².

Dari ketentuan kedua ayat di atas jelas sekali menunjukkan perintah dari Allah SWT agar kaum muslimin dalam melaksanakan pembagian harta warisan mestilah berdasarkan Al-Qur'an.

Dengan itu juga hukum kewarisan Islam atau yang lazimnya di sebut dengan hukum faraid adalah salah satu bagian dari keseluruhan hukum Islam yang khusus mengatur peralihan harta seseorang yang telah meninggal dunia kepada orang yang masih hidup.

Dan azas – azas hukum tersebut mempunyai 5 azas yaitu:

1. Azas Ijbari
2. Azas Bilateral
3. Azas Individual
4. Azas Keadilan Berimbang
5. Kewarisan semata akibat kematian

Pada konsep azas ijbari yaitu mempunyai makna bahwa peralihan harta dari seseorang yang telah mati kepada ahli waris nya berlaku dengan sendirinya menurut ketentuan kehendak Allah, tanpa tergantung kepada kehendak pewaris atau ahli warisnya.

Penyelesaian kewarisan tidaklah mutlak harus secara pembagian faraidh walaupun semua ahli waris dan pewaris adalah Islam. Mereka para ahli waris jika

²² *Ibid.*

atas kehendaknya sendiri secara sepakat bulat ingin membagikan harta warisan mereka secara hukum adat hingga anak wanita dan anak laki-laki dapat pembagiannya sama maka pembagian itu di anggap sah dan tidak bertentangan dengan syari'at Islam. Alasannya di dalam Al-Qur'an sendiri ada dalil bahwa para ahli waris itu (jika perlu dengan orang yang ada wasiat) dapat melakukan perdamaian di antara dalam pembagian harta warisan tersebut.

Di lihat dari data di atas bahwa faktor yang melatarbelakangi membagikan harta warisan secara perdamaian yaitu dari segi adat istiadat, ekonomi dan pendidikan.

Secara normatif, pembagian warisan hanya bisa dilakukan sesuai dengan ketentuan yang tertera secara kongkrit dalam Al-Qur'an dan Al-Sunnah. Para ulama sepakat bahwa ketentuan yang ada dalam nash tersebut termasuk ayat-ayat dan sunnah yang menunjukkan petunjuk (dalalah) qath'iy. Namun dalam kenyataannya, masyarakat sering melakukannya secara berulang-ulang dengan cara perdamaian. Boleh jadi karena di dalam kenyataannya ahli waris yang menerima bagian besar, secara ekonomi telah berkecukupan, sementara ahli waris yang menerima bagian sedikit, masih berada dalam suasana kekurangan²³.

Perdamaian suatu kasus yang sudah ada pengakuan pihak tergugat, yaitu seorang yang menggugat pihak lain tentang sesuatu harta dan pihak tergugat membenarkan isi tuduhan penggugat. Untuk menyelesaikan perselisihan antara

²³ Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), hal. 198

keduanya, pihak penggugat dan tergugat melakukan shulh. Perdamaian dalam soal yang seperti ini disepakati kebolehanannya oleh kaum muslimin. Perdamaian jenis ini bisa berlaku terhadap benda dengan benda²⁴.

Ada yang berpendapat bahwa pembagian warisan dengan cara berdamai sebagai bentuk sikap mendua. Di satu sisi mereka menginginkan ketentuan syara' sebagai acuan dalam pembagian warisan dilaksanakan, tetapi di sisi lain, kenyataannya mereka membagi warisan dengan cara berdamai, bahkan kadang dengan memberikan hibah terlebih dahulu²⁵.

Jika diperhatikan, pembagian warisan dengan cara damai tidak otomatis sebagai sikap mendua²⁶. Karena penyelesaian dengan cara damai (al-shulh) merupakan term qur'ani sebagaimana Allah SWT berfirman

Dan Surat Al-Hujarat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ
لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

Artinya: *Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat*"²⁷.

²⁴ Helmi Kari, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet III, hal. 55

²⁵ Ahmad Rofiq, *op.cit.*, hal. 199

²⁶ *Ibid.*

²⁷ *Ibid.*, hal. 517

Ayat di atas menjelaskan dengan cara berdamai, memungkinkan ditempuh upaya-upaya mengurangi kesenjangan ekonomi antara ahli waris yang satu dan lainnya. Sebab kesenjangan ekonomi antara keluarga dapat memicu timbulnya konflik di antara mereka.

Kompilasi Hukum Islam (KHI) pasal 183 mengintrodusir bahwa pembagian warisan dapat diselesaikan dengan cara damai setelah masing-masing ahli waris menyadari bagiannya. Pasal 183 itu berbunyi²⁸:

Para ahli waris dapat bersepakat melakukan perdamaian dalam pembagian harta warisan, setelah masing-masing menyadari bagiannya

Dari Pasal 183 tersebut di atas, dapat dipahami, pembagian harta waris dengan cara Perdamaian dibolehkan, agar suasana persaudaraan dapat terjalin dengan baik. Sepanjang perdamaian itu tidak dimaksudkan untuk mengharamkan yang halal atau menghalalkan yang haram. Maka praktek perdamaian yang dilakukan masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur dalam membagi harta waris dibolehkan. Selama mendatangkan kemaslahatan anggota keluarga atau ahli waris. Namun bila terjadi persoalan yang menyebabkan ketidakharmonisan keluarga maka tidak dibenarkan karena tidak sejalan dengan ketentuan hukum Islam.

²⁸ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan dan Peraturan Pemerintah Nomor 9 Tahun 1975 Serta Kompilasi Hukum Islam Di Indonesia*, (Jakarta, 2004), hal. 200

Sehingga praktek perdamaian dalam pembagian harta waris yang dilakukan oleh masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur di bagi dalam dua bentuk, menimbulkan dua ukur pula. Pada pembagian dengan cara membagi harta waris sama rata, dalam prakteknya masing-masing ahli waris sudah terlebih dahulu mengetahui pembagiannya, bentuk seperti ini dibolekan. Sementara bentuk yang kedua dengan melebihkan dari ahli waris yang lain, yang pada gilirannya menimbulkan kecemburuan pada ahli waris, sehingga menimbulkan konflik dalam keluarga besar. Maka peneliti berkesimpulan bahwa praktek yang kedua ini tidak sejalan dengan hukum Islam, karena menimbulkan ketidakadilan serta ketidakharmonisan dalam keluarga besar. Untuk itu sebaiknya praktek yang kedua ini tidak dilaksanakan dan dikembalikan saja pada pembagian harta warisan berdasarkan ketentuan dalam Al-Qur'an.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan data yang diperoleh oleh penulis tentang permasalahan yang sudah penulis teliti dengan judul penelitian "Perdamaian dalam membagi harta warisan menurut hukum Islam (Studi kasus Kelurahan Selatpanjang Timur Kecamatan Tebing Tinggi)". Dengan ini menyimpulkan peneliti sebagai berikut:

1. Faktor perdamaian pembagian harta warisan yang terjadi di Kelurahan Selatpanjang Timur Kecamatan Tebing Tinggi disebabkan faktor adat istiadat, ekonomi dan pendidikan
2. Adapun bentuk perdamaian dalam pembagi harta warisan ini adalah:
 - Membagi rata harta warisan.
 - Melebihkan pembagian salah seorang ahli waris tanpa izin dari ahli waris.
3. Adapun menurut hukum Islam terhadap ahli waris yang melakukan perdamaian dalam membagi harta warisan adalah di perbolehkan. Ahli waris yang melakukan pembagian dengan melebihi bagian tidak dibenarkan menurut hukum Islam.

B. Saran

Dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis, maka penulis mengharapkan kepada masyarakat Kelurahan Selatpanjang Timur Kecamatan Tebing Tinggi: di harapkan kepada keluarga yang ada pewaris meninggalkan harta warisan maka laksanakanlah dengan syari'at hukum Islam. Karena dengan secara agama Islam itulah yang paling mudah dan paling senang dimengerti. selanjutnya kepada umat

Islam agar dapat mendalami ilmu faraidh, karena ini ilmu yang sangat penting dalam kehidupan berkeluarga.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abu Bakar, *Subulussalam*, Terj, (Surabaya ; Al- Ikhlas, 1995), Jil. III
- Abdullah bin Abdurrahman al-Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2006), Jil. V,
- Ahmad Rofiq, *Fiqh Mawaris*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998)
- Ali Parman, *Kewarisan Dalam Al-Quran*,(Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), Cet. I
- Al-Shiddieqy, Hasby TM, *Fiqh Mawaris*, Yoya: Mudah: tt
- Al- Nawawiy, *Syarhu ShohihiMuslim*, (Kairo : Matba'ah Al- Misriyah, 1971),
- Amir Syarifuddin, *Hukum Kewarisan Islam*, (Jakarta: Kecana, 2005)
- Amir Syarifuddin, *Pelaksanaan Kewarisan Islam Dalam Lingkungan Adat Minang Kabau*, (Jakarta : Gunung Agung, 1984), Cet. I,
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2005)
- Fathurrahman, *Ilmu Waris*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1971)
- Hasbi Ash Shidieqy, *Fiqhul Mawaris*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1973), cet. I
- Helmi Karim, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), Cet III,
- Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Rajawali Pers, 2002.
- Hilman Hadikusuma, *Hukum Waris Adat*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 2003)

Idris Ramulyo, *Perbandingan Pelaksanaan Hukum Kewarisan Islam Dengan Kewarisan Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Perdata (BW)*, Jakarta: Sinar Grafika, Cet I,

Gemala Dewi. *Aspek- Aspek Hukum dalam Perbankan dan Perasuransian Syariah di Indonesia* ed I, cet 2 , Jakarta : Prenada Media , 2005

Magniyah, *Fiqh Lima Mazhab* , Jakarta: Lentera, Cet 7, 1971

Muhammad Al-Kodri, *Ushul Fiqh*, (Mesir : Mathba'ah al-Tijariah Kubra, 1956), Jil. II,

Muhammad bin Ismail al-Kahlani, *Subul as-Salam*, (Bandung: Pustaka Dahlan, tt)

Muhammad Faud Abd. Bagy, *Lu'lu'u Wa al-Marjan*, Terj, (Semarang : Al-Ridho, 1993), Jil. II,

Louis Ma'luf, *Al- Munjid Fi Al-Lughat Wa Al-A'lam*, (Libanon : Asyqiyah, 1973),

Saleh al- Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2005)

Sayyid Sabiq, *Fiqh Al- Sunnah*, (Mesir, Dar Al- Fikr, 1981), Juz III

Suhrawardi, *Hukum Waris Islam*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), Cet II

Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Warisan Di Indonesia*, (Bandung: Sumur Bandung, 1991)

DAFTAR TABLE

- TABLE I : Keadaan penduduk Kelurahan Selatpanjang Timur menurut jenis kelamin
- TABLE II : Keadaan penduduk Kelurahan Selatpanjang Timur menurut usia
- TABLE III : Keadaan penduduk Kelurahan Selatpanjang Timur menurut agama
- TABLE IV : Jumlah sarana peribadatan Kelurahan Selatpanjang Timur
- TABLE V : Jumlah komposisi berdasarkan pendidikan di Kelurahan Selatpanjang Timur
- TABLE VI : Jumlah sarana pendidikan di Kelurahan Selatpanjang Timur

Keluarga Yang Melakukan Perdamaian Dalam Membagi Harta Warisan Di Kelurahan
Selatpanjang Timur Kecamatan Tebing Tinggi

1. Keluarga Almarhum Untung
 - a. Nama: Bambang
Umur: 32 tahun
Status: Ahli Waris
 - b. Nama: Gatot
Umur: 24 tahun
Status: Ahli Waris
 - c. Nama: Ria
Umur: 22 Tahun
Status: Ahli Waris
2. Keluarga Almarhum Tumirah
 - a. Nama : Legimin
Umur : 50
Status : Ahli Waris
 - b. Nama : Ina (Ar)
Umur : 22 Tahun
Status : Ahli Waris
 - c. Nama : Siti
Umur : 35 Tahun
Status : Ahli Waris
3. Keluarga Almarhum Idrus
 - a. Nama : Zainun
Umur : 50 Tahun
Status : Ahli Waris
4. Keluarga Almarhum Barjo
 - a. Nama : Idar
Umur : 40 Tahun
Status : Ahli Waris
 - b. Nama : Yati
Umur : 22 tahun
Status : Ahli Waris
5. Keluarga Almarhum Salahuddin
 - a. Nama : Tipah
Umur : 28 Tahun
Status : Ahli Waris
6. Keluarga Almarhum Sogimin
 - a. Nama : Kantong
Umur : 28 Tahun
Status : Ahli Waris

- b. Nama : Tukiye
Umur : 48 Tahun
Status : Ahli Waris

7. Keluarga Almarhum Rabun

- a. Nama : Iwan
Umur : 28 Tahun
Status: Ahli Waris
- b. Nama : Ani
Umur : 25 Tahun
Status: Ahli Waris

8. Keluarga Almarhum Ilyasak

- a. Nama : Cipta
Umur : 50 Tahun
Status: Ahli Waris
- b. Nama : Amrizal (si A)
Umur : 30 Tahun
Status: Ahli Waris
- c. Nama : Mariatu (Mar)
Umur : 28 Tahun
Status : Ahli Waris

Judul Skripsi: Perdamaian Dalam Membagi Harta Warisan Menurut Hukum Islam
(Studi Kasus Kelurahan Selatpanjang Timur Kecamatan Tebing Tinggi)

1. Apa faktor penyebab perdamaian pembagian harta warisan dikeluarga saudara?
2. Bagaimana harta sebelum dilakukan perdamaian?
3. Apakah perdamaian pembagian harta warisan ini dilakukan setelah diadakan musyawarah dahulu?
4. Apakah semua ahli waris merasa setuju dengan hasil musyawarah tersebut? Apa alasanannya?
5. Apakah ada dari saudara atau pihak saudara membawa orang ketiga dalam menyelesaikan perkara ini? Siapa Mereka?

Observasi

- Adanya konflik keluarga yang disebabkan karena harta warisan
- Konflik itu di lihat sangat membahayakan bagi keluarga